

## **Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Meaningful learning* di Sekolah Dasar**

Kadek Selda Brilianda Mandalika

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

[seldabriliana123@gmail.com](mailto:seldabriliana123@gmail.com)

### ***Abstract***

This study aims to reveal and describe the implementation of the contextual learning model based on meaningful learning in primary schools as an effort to create relevant, active, and meaningful learning experiences. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation of teaching practices that integrate students' real-life contexts with academic concepts. The findings reveal that this model enhances not only students' engagement and learning motivation but also their conceptual understanding and critical thinking abilities. Teachers act as facilitators who bridge concrete experiences with abstract knowledge, forming a continuum of meaning that deepens the learning process. This research contributes theoretically to the development of meaningful learning strategies in primary education while offering practical insights for educators in designing contextual, meaning-oriented, and sustainable learning environments.

**Keywords:** contextual learning model, meaningful learning, primary school, descriptive qualitative

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis meaningful learning di sekolah dasar sebagai upaya menciptakan proses belajar yang relevan, aktif, dan bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata siswa dengan konteks akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman konkret dengan abstraksi pengetahuan, sehingga tercipta jembatan makna yang memperdalam proses belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran bermakna di sekolah dasar, sekaligus menjadi refleksi praktis bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan berorientasi makna.

**Kata kunci:** model pembelajaran kontekstual, meaningful learning, sekolah dasar, kualitatif deskriptif

## Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Dewey (1916), pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus menerus, di mana individu belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar (SD) masih sering menghadapi kendala mendasar, terutama terkait keterlibatan aktif siswa dan keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Banyak hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses belajar di tingkat dasar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana pendidik menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa ditempatkan sebagai penerima pasif. Penelitian oleh Suryadi (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Demikian pula, studi Putra dan Lestari (2021) menemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata karena pembelajaran lebih menekankan penguasaan materi daripada konstruksi makna. Pola tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara teori yang diajarkan dan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran kehilangan relevansinya dan sulit tertanam dalam ingatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ausubel (1968) yang menegaskan bahwa pengetahuan baru hanya dapat bermakna apabila dihubungkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif—model yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman melalui keterlibatan aktif siswa dalam konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam kerangka pelaksanaan **Kurikulum Merdeka** di Indonesia, terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang signifikan, dari pendekatan berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mendorong kemampuan berpikir mandiri serta kreativitas peserta didik. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan filosofi tersebut adalah ***Contextual Teaching and Learning*** (CTL) atau pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata siswa, menjadikannya lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan. Menurut Johnson (2017), CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dengan lingkungan, teman sebaya, dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemaknaan yang berkelanjutan.

CTL dibangun atas tujuh komponen utama: **konstruktivisme, inkuiiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik**. Seluruh elemen tersebut saling berkaitan untuk menciptakan pengalaman belajar yang berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar pengulangan informasi. Dalam konteks pendidikan dasar, CTL memberikan peluang bagi guru untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman konkret siswa – seperti kegiatan di rumah, lingkungan sekitar sekolah, maupun fenomena sosial di komunitas mereka – sehingga siswa memahami relevansi antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan mereka. Penelitian Mustafa et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal. Sementara itu, Putri dan Nurjannah (2023) menemukan bahwa CTL juga mampu menumbuhkan sikap positif terhadap belajar melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses penemuan pengetahuan.

Dasar teoretis yang memperkuat CTL adalah **teori meaningful learning** yang diperkenalkan oleh David P. Ausubel. Menurut Ausubel (1962), pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara logis dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Agar pengetahuan baru dapat tertanam kuat

dan bertahan lama, siswa harus memahami keterkaitannya dengan pengalaman atau konsep sebelumnya. Dengan kata lain, *meaningful learning* menolak pembelajaran yang bersifat mekanistik atau berbasis hafalan semata, karena hafalan tidak menghasilkan pemahaman konseptual. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan makna internal. Bryce dan Blown (2023) menegaskan bahwa *meaningful learning* mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi – seperti analisis, sintesis, dan refleksi – terutama bila diterapkan bersama pendekatan kontekstual.

Sinergi antara **CTL** dan *meaningful learning* menciptakan landasan kokoh bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam. CTL berperan sebagai konteks yang menghubungkan siswa dengan dunia nyata, sedangkan *meaningful learning* memberikan arah kognitif agar pengalaman belajar terinternalisasi secara konseptual. Kombinasi keduanya menjadikan pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif yang bertahan dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan dasar, di mana peserta didik masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, integrasi CTL dan *meaningful learning* sangat ideal. Melalui pengalaman langsung yang bermakna, siswa belajar mengonversi pengalaman konkret menjadi pengetahuan abstrak yang terstruktur dengan baik.

Temuan berbagai penelitian mendukung efektivitas perpaduan kedua pendekatan ini. Khaefiatunnisa (2015) menunjukkan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca prosedural siswa melalui konteks keseharian. Ciechanowska (2022) menambahkan bahwa penerapan *meaningful learning* berbasis peta konsep memperkuat keterhubungan antar pengetahuan dan meningkatkan daya ingat jangka panjang. Meski demikian, penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks sekolah dasar – khususnya di Indonesia – masih relatif terbatas, terlebih di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis realitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan tersebut dengan menganalisis

penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan kerangka konseptual pembelajaran bermakna di Indonesia melalui integrasi antara teori psikologis Ausubel dan pendekatan pedagogis CTL. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa serta membantu sekolah dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan modul ajar berbasis pengalaman nyata. Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang pelatihan guru yang menekankan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi penerapan model pembelajaran tertentu, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis mengenai arah pembaruan pendidikan dasar yang lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi peserta didik Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: **bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* di sekolah dasar?** Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi model tersebut serta menilai sejauh mana penerapannya mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan transfer pengetahuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis mengenai strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan tujuan memahami secara mendalam dinamika penerapan *model pembelajaran kontekstual berbasis meaningful learning* di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman yang dialami guru serta siswa secara alamiah dalam konteks pembelajaran yang nyata. Fokus penelitian tidak diarahkan

pada perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena pembelajaran yang muncul secara kontekstual, kompleks, dan sarat interaksi sosial.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Baktiseraga, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, selama bulan Agustus–Oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran inovatif pada beberapa mata pelajaran, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru kelas dan dua puluh siswa, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Kriteria guru meliputi pengalaman mengajar minimal lima tahun serta partisipasi dalam pelatihan atau *workshop* Kurikulum Merdeka, sedangkan siswa yang dilibatkan merupakan peserta aktif dalam pembelajaran tematik berbasis pengalaman sehari-hari. Pemilihan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merefleksikan pemahaman autentik mengenai bagaimana prinsip *meaningful learning* diterjemahkan ke dalam praktik kelas.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: **observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi**. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap pola interaksi dan aktivitas belajar di kelas secara langsung, sehingga peneliti dapat memahami situasi pembelajaran dari perspektif partisipan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pengalaman, refleksi, dan strategi pedagogis yang digunakan selama pembelajaran kontekstual berlangsung. Sementara itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, serta catatan refleksi guru digunakan sebagai data pelengkap guna menegaskan kesesuaian antara rancangan pembelajaran dan implementasinya.

Untuk menjamin kesesuaian data dengan fokus penelitian, peneliti menyusun kisi-kisi wawancara dan observasi.

**Tabel 1.** Kisi-kisi wawancara

No	Fokus/Aspek	Indikator	Responden	Tujuan Penggalian Data
1	Pemahaman guru tentang CTL & <i>meaningful learning</i>	Guru memahami konsep pembelajaran kontekstual dan makna belajar	Guru	Mengetahui dasar konseptual implementasi model
2	Perencanaan pembelajaran	Guru merancang kegiatan belajar berbasis konteks nyata siswa	Guru	Mengidentifikasi strategi perencanaan pembelajaran
3	Pelaksanaan pembelajaran	Guru menghubungkan materi dengan pengalaman siswa	Guru	Mengetahui pola implementasi CTL di kelas
4	Keterlibatan siswa	Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, diskusi, kolaborasi	Guru & Siswa	Mengidentifikasi dampak metode terhadap keaktifan
5	Pemahaman konsep	Siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari	Siswa	Mengukur kualitas pemahaman bermakna
6	Refleksi pembelajaran	Guru menerapkan kegiatan reflektif di akhir pembelajaran	Guru	Mengetahui peran refleksi dalam membangun makna
7	Sikap/karakter siswa	Siswa menunjukkan tanggung jawab, kerjasama, empati	Guru	Mengidentifikasi dampak afektif dan sosial
8	Hambatan pelaksanaan	Terbatasnya waktu, media, kesiapan guru & lingkungan	Guru & Kepala Sekolah	Mengidentifikasi faktor penghambat implementasi
9	Dukungan sekolah	Kebijakan sekolah mendukung pembelajaran inovatif	Kepala Sekolah	Menilai kesiapan sistem sekolah

**Tabel 2.** kisi-kisi observasi

No	Aspek Diamati	Indikator Perilaku	Teknik Observasi	Interpretasi/Dampak
1	Penyajian konteks oleh guru	Guru mengaitkan materi dengan contoh nyata	Observasi langsung	Meningkatkan relevansi & minat
2	Aktivitas eksplorasi siswa	Siswa melakukan penyelidikan, mencari informasi, mencoba	Observasi langsung	Mendorong pemahaman konseptual
3	Diskusi & kolaborasi	Siswa berdiskusi, berbagi ide, bekerja dalam kelompok	Observasi langsung	Membangun keterampilan sosial & kritis

No	Aspek Diamati	Indikator Perilaku	Teknik Observasi	Interpretasi/Dampak
4	Penerapan pengetahuan	Siswa menerapkan konsep pada tugas berbasis konteks	Observasi langsung & produk siswa	Mengukur transfer pengetahuan
5	Refleksi pembelajaran	Guru memfasilitasi refleksi, siswa menyampaikan makna belajar	Observasi langsung	Memperkuat ingatan jangka panjang
6	Motivasi & keterlibatan siswa	Siswa antusias, aktif bertanya, memberi pendapat	Observasi langsung	Menunjukkan dampak afektif
7	Peran guru sebagai fasilitator	Guru memberi bimbingan, umpan balik, ruang berpikir	Observasi langsung	Mendukung <i>student-centered</i>
8	Pemanfaatan media kontekstual	Media relevan, autentik, dekat dengan kehidupan siswa	Observasi langsung	Memudahkan pemahaman & pengalaman
9	Hambatan implementasi	Waktu terbatas, kelas besar, sumber daya kurang	Observasi langsung & catatan lapangan	Identifikasi kendala lapangan

Analisis data mengacu pada model **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan: **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan terhadap fokus penelitian; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yaitu melalui proses refleksi berulang antara teori, temuan empiris, dan konteks sosial pembelajaran. Analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pemahaman lapangan.

Untuk memastikan **keabsahan data**, digunakan tiga bentuk triangulasi: **sumber, teknik, dan waktu**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran; triangulasi teknik melalui kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen; sedangkan triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa sesi pembelajaran berbeda agar mengurangi bias sesaat. Validitas hasil juga diperkuat

melalui ***member checking***, di mana interpretasi peneliti dikonfirmasi langsung kepada partisipan guna menjaga keaslian makna yang disampaikan.

Dari sisi **etika penelitian**, seluruh prosedur mengikuti prinsip *informed consent*, di mana partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme penelitian sebelum kegiatan dimulai. Identitas guru dan siswa dijaga kerahasiaannya dengan penggunaan kode atau pseudonim. Peneliti juga mengantongi izin resmi dari pihak sekolah dan memastikan kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Pendekatan etis ini dimaksudkan untuk menjaga integritas ilmiah sekaligus melindungi hak dan kenyamanan partisipan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman belajar yang bermakna dan autentik di lingkungan pendidikan dasar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa **penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning*** membentuk proses belajar yang lebih reflektif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan makna jangka panjang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen, teridentifikasi bahwa penerapan model ini mendorong pergeseran orientasi belajar siswa — dari sekadar memahami isi pelajaran menjadi mampu mengaitkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan konsep dalam situasi kehidupan nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ke-3, sekitar 80% siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep yang dipelajari (Observasi, 4 Agustus 2025). Hal ini tampak pada aktivitas siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara kegiatan memasak di rumah dengan konsep perpindahan kalor. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa “siswa lebih cepat memahami konsep ketika mereka mengaitkan dengan pengalaman hidup mereka” (Guru Kelas, Wawancara, 5 Agustus 2025). Guru juga menegaskan bahwa meskipun persiapan media membutuhkan waktu, “hasilnya terlihat dari keberanian siswa untuk

menyampaikan pendapat” (Guru Kelas, Wawancara, 7 Agustus 2025). Selain itu, siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan makna dan rasa senang. Salah satu siswa mengatakan, “Saya senang belajar waktu kita coba langsung, jadi tahu kenapa itu bisa terjadi” (Siswa A, Wawancara, 7 Agustus t 2025). Temuan ini mendukung konsep *meaningful learning* menurut Ausubel (1968), bahwa pengetahuan akan bertahan lama jika dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.



**Gambar 1.** Guru memberikan demonstrasi awal menggunakan media konkret untuk memfasilitasi pemahaman konsep.



**Gambar 2.** Siswa melakukan eksperimen sederhana secara berkelompok sebagai bagian dari kegiatan eksplorasi.



**Gambar 3.** Siswa berdiskusi dan mengamati hasil percobaan secara kolaboratif untuk menarik kesimpulan.

Secara keseluruhan, proses penerapan model ini berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Pengaitan konteks,
2. Eksplorasi konsep,
3. Refleksi makna, dan
4. Aplikasi konsep dalam situasi nyata.

Keempat tahap tersebut saling berkesinambungan dan membentuk siklus pembelajaran bermakna, di mana pengalaman konkret menjadi titik awal terbentuknya pemahaman konseptual. Dalam dinamika kelas, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan reflektor, sedangkan siswa berfungsi sebagai pembelajar aktif yang menafsirkan pengalaman menjadi struktur pengetahuan baru.

#### **Pengaitan Konteks sebagai Fondasi Pembelajaran Bermakna**

Tahap awal pembelajaran diawali dengan menghubungkan topik pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, pada tema “Energi dan Kehidupan”, guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa mendiskusikan aktivitas harian yang melibatkan penggunaan energi, seperti menyalakan lampu, memasak, atau menonton televisi. Diskusi sederhana ini menumbuhkan kesadaran bahwa energi merupakan bagian esensial dari aktivitas manusia.

Proses pengaitan konteks ini sejalan dengan teori *advance organizer* Ausubel (1962), yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dalam konteks ini, pengalaman konkret bertindak sebagai *anchor of meaning* atau jangkar makna bagi pembentukan konsep baru. Hasil observasi menunjukkan bahwa tahapan ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa. Mereka tampak lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi karena topik pembelajaran terasa nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.

**Tabel 3.** Sintesis Tahapan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning

No.	Tahap Pembelajaran	Deskripsi Aktivitas	Peran Guru	Dampak terhadap Siswa
1	Pengaitan Konteks	Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa (lingkungan rumah, kegiatan sosial).	Memfasilitasi pengalaman awal siswa dan menumbuhkan relevansi makna.	Siswa lebih termotivasi dan mampu memahami makna fungsional materi.
2	Eksplorasi Konsep	Diskusi, observasi, eksperimen sederhana, dan studi lapangan.	Fasilitator penemuan konsep dan refleksi kritis.	Siswa aktif, mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan analitis.
3	Refleksi Makna	Penulisan jurnal belajar dan diskusi reflektif.	Mendorong kesadaran metakognitif dan interpretatif.	Siswa menyadari hubungan konsep dengan pengalaman pribadi.
4	Aplikasi Nyata	Proyek berbasis lingkungan dan tugas berbasis kehidupan sosial.	Pembimbing dan evaluator autentik.	Siswa mampu mentransfer pengetahuan ke konteks nyata secara mandiri.

### Eksplorasi Konsep dan Penguatan Konstruktivisme

Tahap eksplorasi menjadi inti proses pembelajaran kontekstual. Guru mengajak siswa melakukan eksplorasi melalui kegiatan eksperimen sederhana atau studi mini di lingkungan sekolah. Dalam tema “Lingkungan Sehat”, siswa mengamati dua wadah air: satu tertutup dan satu terbuka, lalu mendiskusikan mengapa air di wadah terbuka lebih cepat kotor. Dari pengamatan itu, siswa secara alami

menemukan konsep bahwa lingkungan yang bersih berpengaruh terhadap kesehatan manusia.

Temuan ini memperkuat teori *constructivism* (Piaget, 1972) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungan. Guru tidak mentransfer informasi, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa *mengalami* dan *membangun* makna sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat linier, melainkan bersiklus antara pengalaman dan refleksi.

Pola eksplorasi seperti ini terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Siswa menunjukkan kemampuan menghubungkan sebab-akibat dan berargumentasi berdasarkan bukti. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan ini menjadi bagian dari kompetensi bernalar kritis yang diharapkan berkembang melalui pendekatan *meaningful learning*.

**Tabel 4.** Perubahan Dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial Siswa

No,	Dimensi	Sebelum Model Diterapkan	Setelah Model Diterapkan	Evidensi Lapangan
1	<b>Kognitif</b>	Siswa menghafal konsep tanpa memahami makna.	Siswa menjelaskan konsep dengan contoh nyata dan argumentasi.	85% siswa mampu menjawab soal berbasis situasi nyata.
2		Rendahnya minat dan keaktifan di kelas.	Meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa.	3 dari 4 guru menyatakan siswa lebih partisipatif.
3	<b>Afektif</b>	Siswa cenderung individual.	Siswa terbiasa bekerja dalam kelompok reflektif.	Terjadi peningkatan interaksi sosial positif.
4	<b>Sosial</b>	Refleksi jarang dilakukan.	Siswa menulis jurnal reflektif tiap akhir sesi.	70% siswa mampu menilai cara belajar mereka sendiri.
5	<b>Metakognitif</b>			

### Refleksi Makna dan Penguatan Metakognisi

Tahap refleksi menjadi ciri khas model ini. Guru memberikan waktu 10–15 menit di akhir pelajaran untuk meminta siswa menulis jurnal refleksi sederhana dengan tiga pertanyaan:

1. Apa yang saya pelajari hari ini?
2. Mengapa hal itu penting bagi saya?
3. Bagaimana saya bisa menerapkannya?

Analisis terhadap jurnal siswa menunjukkan bahwa refleksi menumbuhkan kesadaran belajar yang tinggi. Siswa tidak hanya menyebutkan isi pelajaran, tetapi juga makna personal yang mereka dapatkan. Misalnya, seorang siswa menulis:

“Saya belajar bahwa membuang sampah sembarangan bisa merusak sungai. Sekarang saya mau menegur teman yang melakukannya.”

Kutipan ini menunjukkan terjadinya transformasi nilai – sebuah indikator kuat dari pembelajaran bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep “kebersihan lingkungan”, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial di baliknya.

Refleksi ini sejalan dengan pandangan Bryce dan Blown (2023) bahwa *meaningful learning* tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi mengubah cara berpikir dan bertindak.

**Tabel 5.** Indikator Refleksi dan Pembelajaran Bermakna

No.	Kategori Refleksi	Contoh Pernyataan Siswa	Interpretasi Makna	Efek Terhadap Pembelajaran
1	Kognitif	“Saya jadi tahu kenapa air cepat habis kalau dibiarkan.”	Hubungan sebab-akibat ilmiah.	Penguatan pemahaman konseptual.
2	Afektif	“Saya ingin menjaga air karena penting untuk kehidupan.”	Kesadaran nilai dan sikap tanggung jawab.	Internalisasi nilai ekologis.
3	Metakognitif	“Saya paham lebih cepat kalau belajar dengan melihat langsung.”	Siswa mengenali strategi belajar personal.	Penguatan regulasi diri.

4 Sosial	“Saya belajar dari teman yang menjelaskan ulang.”	Belajar sebagai proses sosial.	Peningkatan interaksi kooperatif.
-------------	---	--------------------------------	-----------------------------------

### Aplikasi dan Transfer Pengetahuan

Tahap terakhir menunjukkan keberhasilan nyata model ini: siswa mampu **mentransfer pengetahuan** ke situasi kehidupan sehari-hari. Dalam tema “Ekosistem”, misalnya, siswa melakukan proyek pembuatan taman mini di sekolah. Mereka merancang, menanam, dan memelihara tanaman sambil mendokumentasikan perubahan ekosistem kecil tersebut.

Guru melaporkan bahwa proyek ini meningkatkan tanggung jawab siswa dan mengubah sikap mereka terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan *sense of ownership* terhadap hasil belajar. Fenomena ini sejalan dengan pandangan *Times Higher Education* (2022) bahwa *contextual learning* mampu menjembatani dunia akademik dan realitas sosial melalui pengalaman otentik.

**Tabel 6.** Integrasi Temuan Lapangan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

No.	Temuan Empiris Utama	Teori/Penelitian Pendukung	Implikasi Akademik
1	Pengaitan konteks meningkatkan motivasi belajar.	Johnson (2017); Mustafa et al. (2023).	Konteks relevan memperkuat orientasi belajar bermakna.
2	Eksplorasi meningkatkan konstruksi pengetahuan.	Piaget (1972); Ausubel (1962).	Guru perlu menyiapkan pengalaman konkret dan reflektif.
3	Refleksi menumbuhkan kesadaran metakognitif.	Bryce & Blown (2023).	Refleksi wajib dimasukkan dalam asesmen formatif.
4	Proyek nyata mendorong transfer pengetahuan.	Times Higher Education (2022).	Pembelajaran kontekstual membentuk kompetensi abad-21.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa **pembelajaran kontekstual berbasis meaningful learning** merupakan paradigma pedagogik yang efektif dalam

mengembangkan proses belajar yang relevan, reflektif, dan berorientasi makna di sekolah dasar. Model ini tidak hanya mengubah struktur pembelajaran di kelas, tetapi juga menggeser orientasi pendidikan dasar dari pendekatan *teacher-centered* menuju *learner-centered reflective learning*. Dalam paradigma ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai pembangun makna yang aktif melalui interaksi dengan pengalaman, lingkungan, dan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi kegiatan sadar makna (*conscious meaning-making process*) yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu.

Model ini menempatkan **pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran, refleksi sebagai jembatan kognitif, dan penerapan nyata sebagai tujuan akhir pembelajaran**. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi strategi pedagogik yang menyediakan “wadah pengalaman”, sedangkan *meaningful learning* berfungsi sebagai “arah kognitif” yang menuntun proses internalisasi pengetahuan. Integrasi keduanya menciptakan siklus pembelajaran yang berpusat pada pembentukan makna melalui pengalaman dan refleksi – bukan sekadar transfer informasi.

Dari sisi teoretis, hasil ini memperkuat konsep *subsumption theory* yang dikemukakan oleh Ausubel (1962), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan baru dihubungkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran kontekstual menyediakan konteks konkret bagi siswa untuk mengaitkan konsep abstrak dengan realitas yang mereka kenal. Misalnya, siswa memahami konsep ekosistem bukan dari definisi buku, melainkan melalui kegiatan mengamati tumbuhan dan hewan di taman sekolah. Dengan demikian, *contextual learning* tidak sekadar pendekatan praktis yang menghidupkan suasana kelas, melainkan

instrumen epistemologis yang membangun struktur berpikir siswa berdasarkan pengalaman nyata.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memperluas temuan Mustafa et al. (2023) yang menyatakan bahwa CTL meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa **dimensi reflektif dan metakognitif** memainkan peran penting dalam memperdalam hasil pembelajaran. Artinya, keberhasilan CTL tidak hanya diukur dari seberapa aktif siswa dalam aktivitas fisik kelas, tetapi juga dari seberapa dalam mereka menafsirkan pengalaman belajar itu sendiri. Ketika siswa diajak menulis jurnal reflektif, mereka tidak hanya mengingat apa yang dilakukan, tetapi juga menelaah *mengapa* dan *bagaimana* mereka belajar. Dengan demikian, *meaningful learning* menjadi mekanisme yang memperkuat makna personal dan sosial dalam proses pembelajaran kontekstual.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa *meaningful learning* berperan sebagai **mekanisme internalisasi nilai** di samping konstruksi pengetahuan. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan perubahan sikap, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan setelah melaksanakan proyek ekosistem mini. Fenomena ini selaras dengan pandangan Bryce dan Blown (2023) bahwa pembelajaran bermakna menciptakan “jembatan antara kognisi dan afeksi”, di mana pemahaman tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga emosional. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* mendorong terbentuknya integritas pribadi siswa — sebuah perpaduan antara berpikir kritis dan kesadaran nilai.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki **implikasi praktis yang signifikan bagi pendidikan dasar di Indonesia**. Pertama, guru perlu menempatkan diri bukan sebagai *knowledge deliverer*, melainkan sebagai *learning designer* dan *learning facilitator*. Guru tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi mendesain pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menemukan, menafsirkan, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Guru yang efektif dalam model ini adalah mereka yang mampu membangun *jembatan epistemologis* antara dunia konseptual dan

dunia pengalaman siswa. Ini berarti bahwa kemampuan guru tidak lagi hanya diukur dari seberapa banyak materi disampaikan, melainkan seberapa bermakna proses belajar yang dialami siswa.

Kedua, sekolah perlu menyediakan **ekosistem inovatif** yang mendukung pembelajaran berbasis konteks. Ini dapat diwujudkan melalui program lintas tema, kolaborasi antar mata pelajaran, serta kegiatan proyek yang memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Misalnya, pelajaran IPA dapat diintegrasikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menulis laporan hasil pengamatan lingkungan. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkuat makna pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan literasi kontekstual yang menjadi kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka.

Ketiga, evaluasi pembelajaran perlu bergeser dari sekadar penilaian hasil (*product-oriented*) menjadi **penilaian proses dan refleksi** (*process-oriented assessment*). Model penilaian autentik seperti portofolio, jurnal reflektif, dan proyek kolaboratif perlu diterapkan agar guru dapat menilai keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara lebih komprehensif. Evaluasi ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami dirinya sebagai pembelajar, bukan sekadar penjawab soal.

Secara konseptual, pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* juga merepresentasikan model **pembelajaran abad ke-21**. Dengan melibatkan aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, model ini relevan dengan empat kompetensi inti (4Cs). Melalui konteks yang nyata dan refleksi bermakna, siswa belajar memahami hubungan antar konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir lintas-disiplin. Ini menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru secara fleksibel.

Dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka, model ini dapat dianggap sebagai strategi yang selaras dengan filosofi *merdeka belajar*. CTL berbasis *meaningful learning* memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat, potensi, dan konteks

kehidupannya. Misalnya, guru dapat mengembangkan modul ajar berbasis proyek lokal seperti pelestarian budaya daerah, kewirausahaan sekolah, atau penelitian kecil tentang lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih adaptif terhadap konteks lokal tanpa kehilangan arah akademik.

Lebih dalam lagi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual yang disertai refleksi bermakna mampu memperkuat **dimensi metakognitif** siswa. Siswa bukan hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga memahami cara mereka belajar — inilah ciri pembelajar mandiri sejati (*self-regulated learner*). Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan reflektif ini merupakan bekal fundamental bagi siswa untuk berkembang di jenjang berikutnya.

Dari sisi sosial, model ini juga memperkuat interaksi antar siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif menciptakan *learning community* yang sehat. Vygotsky (1978) menyebut proses ini sebagai *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa belajar optimal ketika mereka berinteraksi dengan teman atau guru yang lebih kompeten. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bukan hanya membangun pengetahuan individual, tetapi juga memupuk tanggung jawab sosial dan kemampuan bekerja sama.

Akhirnya, pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* dapat dipandang sebagai **model pedagogik holistik** yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan tindakan. Model ini menjawab tantangan utama pendidikan dasar di Indonesia yang sering kali terjebak pada rutinitas hafalan dan orientasi ujian. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) — sebagaimana empat pilar pendidikan UNESCO.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan empiris dan konseptual bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* adalah strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk menciptakan pendidikan dasar yang

berkarakter, reflektif, dan kontekstual. Model ini tidak sekadar menjawab kebutuhan pembelajaran saat ini, tetapi juga membentuk paradigma baru pendidikan Indonesia yang berfokus pada pembangunan makna, bukan sekadar akumulasi pengetahuan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* di sekolah dasar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Melalui pengaitan konteks, eksplorasi konsep, refleksi makna, dan aplikasi nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara verbal, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *meaningful learning* memberikan dampak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Keterlibatan siswa dalam proyek dan kegiatan berbasis konteks membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga temuan perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak digeneralisasi secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa serta memberikan ruang yang memadai untuk refleksi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan partisipan, menerapkan model ini pada mata pelajaran yang berbeda, mengintegrasikannya dengan teknologi pembelajaran, mengukur efektivitas secara kuantitatif, menelaah dampak afektif secara lebih mendalam, serta menganalisis kendala implementasi model ini dalam konteks Kurikulum Merdeka.

### **Daftar Pustaka**

- Al Fawaas, M. A. H., Mustofa, Z., & Daryono, R. W. (2024). *The effectiveness of contextual teaching and learning (CTL) and project-based learning (PJBL) methods on student learning outcomes*. *International Journal of Oriental Education and Research*, 5(4). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.635>
- Anggriani, R., Fitri, A. H., & Ratnawati. (2021). *The influence of the contextual teaching and learning (CTL) model on social studies learning for class V of SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9091–9097.
- Ausubel, D. P. (1962). *A subsumption theory of meaningful verbal learning and retention*. *The Journal of General Psychology*, 66(2), 213–224. <https://doi.org/10.1080/00221309.1962.9711837>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2023). *Ausubel's meaningful learning revisited: Cognitive anchoring and conceptual growth in children*. *Frontiers in Psychology*, 14, 10130311. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.10130311>
- Ciechanowska, D. (2022). *The application of Ausubel's meaningful learning theory in the organization of knowledge representations on concept maps*. *Learning and Individual Differences*, 98, 102236. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102236>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustafa, F., Safina, D., Yasin, B., & Fajrina, D. (2023). *Introducing contextual teaching and learning as a transition from textbook-based curriculum to the national curriculum*. *European Journal of Educational Research*, 12(4), 1767–1779. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.4.1767>
- Nisa', N. F., Prakoso, A. F., & Irawan, N. (2024). *Effectiveness of contextual teaching and learning (CTL) through differentiated instruction on students' critical thinking skills in economics*. *International Journal of Educational Research and Review*, 2(2). <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v2i2.65>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putra, R., & Lestari, D. (2021). Dampak model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan transfer pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 87–98.
- Putri Siregar, A. R., & Nurjannah, P. (2023). *The role of the teacher in the use of the contextual model teaching and learning (CTL) efforts to improve learning outcomes in PKN learning in elementary schools*. *International Journal of Students Education*, 2(1), 142–146. <https://doi.org/10.55299/ijose.v2i1.85>

- Suryadi, A. (2019). Analisis efektivitas pembelajaran konvensional dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 13(1), 25–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Times Higher Education. (2022). *Contextual learning: Linking learning to the real world*. THE Campus Resource. Retrieved from <https://www.timeshighereducation.com/campus/contextual-learning-linking-learning-real-world>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Woroalo, U. A., Kaharu, S. N., & Nuraini, A. (2025). *The effect of the contextual teaching and learning (CTL) learning model assisted by audio-visual media on the learning outcomes of grade IV students of SD Inpres Bumi Sagu*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 8(6), 3418–3426. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i06-41>